



Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Arso

Satria Mahardhika¹, Nining Puji Lestari², Olivia Cherly Wuwung³

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Manado, ²Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Manado³

Abstract

Received: 11 September 2022
Revised: 14 September 2022
Accepted: 19 September 2022

Pluralism is the culture of the Indonesian nation as well as an asset of national identity. In a multicultural nation, horizontal conflicts often occur. Multicultural education plays an important role in Indonesian society because of the country's reputation for embracing diversity and resolving conflicts that may develop as a result of societal change and reform in a way that contributes to the betterment of the entire nation. In the junior high school 2 Arso has diverse ethnicities and cultures, and This can lead to different opinions. Christian students dominate. Every social institution that occurs is legally influenced by who dominates. This article aims to build school life in the context of religious moderation through multicultural-based Christian education. The method used is descriptive qualitative research method and tends to use analysis. Process and meaning (subject perspective) are more highlighted in qualitative research. The importance of building Christian education based on cultural diversity as a reflection of Indonesians in religion in a pluralistic public space. In conclusion, Christian education can be a way to build a moderate and inclusive social life for students

Keywords: Christian education; multicultural; religious moderation.

(*) Corresponding Author: strkaluku@gmail.com

How to Cite: Mahardhika, S., Lestari, N., & Wuwung, O. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Arso. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 283-291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134432>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk atau plural dan memiliki sekian banyak suku, ras, budaya dan agama/kepercayaan. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis kepulauan sehingga menyebabkan setiap daerah itu memiliki kebudayaannya masing-masing. Dalam perkembangannya banyak program pemerintah yang bersifat pemersatu, contoh program pemerintah dalam bingkai persatuan yaitu program transmigrasi. Program transmigrasi bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan yang merata.

Kampung Jaifuri Arso III, distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah yang menjadi program eks-transmigrasi yang dibuka pada sekitaran tahun 1980-an. Di wilayah ini memiliki berbagai macam suku, diantaranya yaitu suku Jawa, Minang, Sulawesi Tengah, serta Bali. Suku yang paling mendominasi adalah suku Jawa. Hegemoni yang ada di wilayah ini membuat sebuah tatanan baru yang mencakup mulai dari budaya, agama dan sosio-kultural. Masyarakat asli Papua yang ada di wilayah ini menjadi minoritas dan didominasi oleh suku Engseing yang merupakan suku orang asli yang berada di

wilayah ini. Realitas yang ada, masyarakat asli yang berada di wilayah ini sangat sedikit dan tempat tinggalnya itu hanya terletak di sudut-sudut kampung. Contohnya rumah dari Ondoafi (Payung adat/kepala suku) suku Engsang ini berada di paling ujung/sudut kampung.

Di kabupaten Keerom, agama pertama yang masuk yaitu Kristen Katolik. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh kebijakan pemerintah sehingga masuklah beberapa agama, yang diantaranya yaitu Islam, Kristen Protestan, Hindu dan Konghucu. Terkait agama, suku disini secara struktural organisasi sudah tidak ada tapi secara kultural masih dipraktikkan dalam keseharian sebagai masyarakat asli. Sementara di Arso III, yang merupakan wilayah transmigran, mempunyai tiga agama diantaranya Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Wilayah yang majemuk ini perlu yang namanya pemahaman moderasi beragama guna melahirkan generasi yang moderat (netral atau ditengah-tengah).

Moderasi beragama merupakan sebuah budaya yang membebaskan, yang akhir-akhir ini sering digaungkan oleh kementerian agama, baik dari segi kultural maupun struktural. Banyak forum-forum yang menjadi wadah bagi para generasi muda, yang bertujuan untuk menciptakan sebuah sosio-religi yang matang. Label moderasi beragama ini sebenarnya sudah diterapkan sejak lama bahkan sejak ajaran nenek moyang di setiap daerah. Wilayah yang plural/majemuk merupakan lokasi yang memiliki indeks tertinggi dalam memunculkan potensi terjadinya sebuah gesekan atau konflik. Politik identitas merupakan sebuah pemicu terjadinya konflik horizontal ditengah-tengah masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, ketika ditelisik lebih jauh setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru, perjalanan bangsa Indonesia diwarnai dengan berbagai konflik, terutama sejak konsep stabilitas terpusat dan monokultural yang diselimuti stabilitas untuk tujuan kemajuan ditinggalkan. Tak jarang era reformasi melangkah terlalu jauh ketika mengganti rezim orde baru dengan era reformasi, berujung pada keterlaluannya demokrasi tanpa kendali, sehingga muncul banyaknya pengunjuk rasa dan terjadinya anarkisme dalam sentimen hak asasi manusia dalam beribadah. Ada juga konflik skala besar lainnya seperti yang terjadi di Ambon, Sambas, Sampit, dan Poso, yang melibatkan seluruh elemen bangsa bertindak untuk mendamaikan konflik yang terjadi. Terlebih adanya aksi dari fenomena terorisme yang menggunakan kekerasan, seperti penembakan, pengeboman, dan bom bunuh diri yang telah dilakukan oleh oknum kelompok radikal yang mengatasnamakan muslim adalah dengan menjadikan jihad sebagai alasan pembenaran sekaligus sebagai landasan teologis.

Pendidikan merupakan sebuah konsepsi yang teroganisir dan dapat memacu serta mengembangkan pengetahuan seseorang lewat belajar. Banyak penemuan yang inovatif dan memberikan sumbangsi yang sangat besar bagi aspek kehidupan manusia dan kebanyakan ditempuh lewat dunia pendidikan. Pendidikan agama kristen adalah suatu ilmu yang mengajarkan tentang karya keselamatan dari Allah, kaidah-kaidah atau norma-norma yang sesuai dengan iman kristen dan meneladani Yesus Kristus sebagai panutan/teladan dan sekaligus sebagai pusat pengajaran. Pendidikan agama kristen berbasis multikultural sangat perlu diterapkan dalam masyarakat yang heterogen pendidikan seperti saat ini dapat menjadi *problem solving* dalam hal masalah horizontal dalam masyarakat. Ajaran

tentang pemahaman pendidikan multikultural ini sangat penting diajarkan sejak dini dan keluarga juga harus turut ambil bagian dalam hal ini.

SMP Negeri 2 Arso merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kampung Jaifuri Arso II dan menjadi *locus* penelitian memiliki warga sekolah yang plural. Hal ini dapat dilihat mulai dari ragam suku/warga sekolah yang berasal dari Jawa, Bali, Sulawesi, serta Papua. Keanekaragaman suku ini kemudian mempengaruhi juga aspek kepercayaan atau agama dari warga sekolah, sehingga ada yang beragama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Hindu. Mayoritas warga sekolah SMP Negeri 2 Arso beragama Kristen Protestan. Warga sekolah tinggal di beberapa lokasi yang berasal dari delapan kampung yang masih terletak di distrik yang sama, yaitu distrik Skanto. Melihat kondisi yang plural ini apalagi peserta didik yang masih pada usia remaja menyebabkan peluang konflik sering terjadi, sehingga perlu yang namanya pendidikan Kristiani berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama. Dalam penelitian ini kita dapat melihat pentingnya pendidikan Kristiani berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama guna menciptakan sebuah kultur yang memerdekakan dan generasi emas inklusif yang bersifat moderat.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pendahuluan dimanfaatkan sebagai pemandu dan gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Hasil penelitian kemudian dijadikan sebagai hipotesis penelitian dan pembahasan sebagai landasan teori guna untuk direlevansikan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan deskriptif adalah suatu kaidah upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak secara langsung mengalami sendiri kejadian yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian dilakukan secara luring (langsung) lewat observasi dengan mengajar secara langsung dalam kelas dan melakukan *interview* kepada guru sebagai fasilitator dan beberapa siswa sebagai sampel untuk dianalisis. Dalam perkembangannya terjadi sebuah kebudayaan akan kesadaran atau kepekaan dalam konteks moderasi beragama lewat pendidikan Kristiani yang multikultural.

Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara plural yang memiliki jumlah kebudayaan tak terhitung jumlahnya. Kemajemukan yang terjadi berpengaruh terhadap keagamaan yang dianut oleh warga Indonesia. Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan

akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya kelompok tersebut perlu untuk dimoderasi. Aset yang berharga (multikultur) ini memerlukan sebuah alat atau wadah stabilitas guna terciptanya suatu pengendalian yang sistematis dan masif. Kebebasan beragama dan keharmonisan beragama dalam bingkai pluralisme dan toleransi sebagai instrumen dalam menjalankan konsep moderasi beragama, dalam realitasnya sering terjadi gesekan. Banyak yang beranggapan bahwa moderasi beragama berarti menganggang agamanya yang perlu untuk menoleransi dan mengedepankan kepentingan agama yang lain. Miskonsepsi yang terjadi di masyarakat ini yang kemudian membuat terjadinya sikap anti terhadap moderasi beragama. Padahal makna sebenarnya dari moderasi beragama adalah sikap netral yang berarti tidak lebih mengedepankan agama manapun. Namun bukan juga berarti kemudian mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri dari masing-masing agama. Dalam moderasi beragama, terdapat sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan (Akhmadi, 2019). Penerapan moderasi beragama dimaksudkan untuk dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan kebebasan beragama dengan bersikap moderat atau netral/di tengah-tengah

Mandat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama kristen mempunyai tujuan yang berpusat pada pengajaran Kristus dan memiliki mandat untuk memperkenalkan dan membawa peserta didik mengenal kasih Yesus kristus. Seorang pendidik dari mata pelajaran pendidikan agama kristen, memiliki peran dan tugas sebagai pendorong sekaligus motivator dalam hal membimbing iman kristen. Mandat pendidikan agama kristen adalah mandat yang di karuniakan Tuhan Allah yang bertujuan untuk membangun jati diri kristiani yang matang dan berkarakter, sehingga mampu menyikapi problema-problema realitas masyarakat secara bijak dan tantangan di tengah masyarakat yang multikultur.

Pendidikan mempunyai peran dan mandat penting dalam hal menuntun seseorang kepada iman Kristus (percaya pada Kristus) dan membangun kedewasaan rohani pada iman Kristen. Dalam penerapannya banyak tantangan yang mempengaruhi realitas Pendidikan agama kristen. Fokus pendidikan agama Kristen itu sendiri memiliki subjek yaitu manusia dalam hal menggiring setiap pribadi-pribadi menjadi pribadi yang utuh secara spiritualitas kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi yang diciptakan Tuhan Allah secara spesial. Pengajaran pertobatan dari dosa dan mengilhami Anugerah dari Kristus dan pendewasaan iman merupakan tujuan dari pendidikan agama kristen.

Pendidikan agama Kristen memiliki cakupan yang terorganisir seperti dilingkungan Gereja, keluarga dan sekolah yang merupakan wadah dalam melaksanakan praktiknya. Walaupun pada masa Kristus secara bentuk dan organisasi Gereja itu belum ada dalam pengajaran-Nya yang tidak dijabarkan mengenai ajaran pengaktualisasian Iman dan tata cara beribadah. Tapi Kristus

sendiri merealisasikan ajarannya yang tersirat lewat semuaperbuatan-Nya. Dalam perkembangannya gereja terus mengalami kemajuan dan terus menjalankan visi dari Kristus. Pendidikan agama kristen merupakan fasilitas Tuhan dalam hal mewujudkan dan melanjutkan rencana dan tujuan-Nya tersebut.

Dalam penerapan mandat itu sendiri, sebagai pendidik haruslah mempunyai pengangan dalam pengajarannya seperti Alkitab. Alkitab yang menjadi dasar pendidikan agama kristen. Pentingnya pengaktualisasian makna-makna yang terdapat dalam Alkitab dapat membantu para pendidik maupun pesertadidik sebagai landasan pijakan pembentukan moralitas iman. Alkitab memiliki catatan-catatan mengenai semua peristiwa secara historis dan kontekstual yang berpusat pada Allah (Cully, 1999:3). Dimana Allah menunjukkan ekistensi-Nya yang ditulis oleh penulis-penulis Alkitab dan Alkitab merupakan landasan Teologis dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman bagi orang percaya.

Yesus Kristus sebagai kiblat Kristiani merupakan sebuah ikon moderasi. Dalam praktek pelayanannya, Dia sebagai Anak Allah memiliki kehidupan bersosial yang tidak ada pengklasifikasian atau tidak ada pengecualian. Yesus Kristus bersosial dengan orang-orang yang dianggap masyarakat pada saat itu sebagai sampah masyarakat yaitu seorang pembunuh, perempuan pelacur, pemungut cukai dan lain sebagainya. Yesus pada saat itu datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Dia mendobrak seluruh paradigma pada saat itu dan bukan untuk menghilangkan hukum taurat, akan tetapi Dia menggenapinya.

Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Arso

Menurut Pierre L. Van den Berg (Raranta, 2021:171), terdapat beberapa ciri masyarakat yang majemuk, yaitu: Pertama, Pembentukan sub kultur budaya yang berbeda sebagai hasil dari pengelompokan orang ke dalam kategori yang berbeda; Kedua, Memiliki struktur yang terpisah-pisah menjadi lembaga yang tidak saling melengkapi; Ketiga, Ketidakmampuan kelompok untuk menyepakati seperangkat cita-cita inti; Keempat, Perselisihan antar kelompok terjadi secara sangat teratur; Kelima, di bidang ekonomi, integrasi sosial telah meningkat relatif terhadap paksaan dan ketergantungan; Ketujuh, hegemoni politik satu kelompok atas yang lain. Maka dari pada itulah sebabnya jika Pendidikan Kristiani ditarik pada partisipasi masyarakat untuk beragama secara moderat, maka sudah seharusnya ia berperan secara aktif didalamnya. Orang Kristen yang berhaluan radikal ataupun sekuler akan terbina melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena dasar dan orientasinya hukum yang dinyatakan dalam kebenaran alkitabiah. Memang diperlukan tindakan nyata untuk mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggung jawab pada kalangan umat Kristen melalui penyuluhan dan berbagai kegiatan yang membawa pada peran hidup untuk saling menghargai dan menghormati. Walaupun bangsa ini memiliki populasi yang beragam yang dapat dianggap sebagai aset kekayaan bangsa, yang dapat membantu mendorong persaingan yang sehat.

Di dalam ajaran Kekristenan tentang keragaman dan multikultural dijelaskan bahwa, Allah sangat menghormati pilihan manusia, sebab Tuhan tidak

menginginkan adanya pertikaian dalam perbedaan yang mana orang percaya sangat dilarang untuk berbuat kekerasan. Allah membenci segala bentuk kekerasan (Kej. 6:13; 2Sam. 3:39; 22:3; Maz.7:16; 11:5, 140:11; Yeh. 12:19, dan lainnya). Allah membenci kekerasan karena Dia menginginkan setiap orang percaya di mana pun berada dapat menunjukkan kasih di dalam dirinya yang diaktualisasikan kepada sesamanya dengan penuh dengan kedamaian. Untuk itu perangereja sangat perlu diperhatikan dan diharapkan membawa pesan serta nilai untuk menumbuhkan sikap toleransi. Hal tersebut demi membangun hubungan antar pemeluk agama yang ramah tamah. Oleh sebab itu sikap toleransi dan hidup berdampingan dalam kehendak Tuhan harus didasarkan kepada sikap dan teladan sebagaimana yang Yesus tunjukkan, yaitu melawan kekerasan tanpa adanya kekerasan yang dilakukan. Ini memiliki arti bahwa melawan kekerasan tanpa kekerasan tidak sama dengan sikap pasif, tidak peduli, mencari aman, pasrah, *nerimo*, atau bersikap toleran terhadap mereka yang bersikap intoleran. Justru sebaliknya, perjuangan yang disertai dengan kedamaian dan penuh hikmat untuk mencerminkan kasih Tuhan perlahan-lahan akan menghadirkan harmoni, di mana sikap menghadirkan harmoni merupakan nilai dalam membangun bangsa yang besar seperti yang diungkapkan oleh Sairin bahwa: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam bermasyarakat heterogen dan keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung Allah untuk dirawat, untuk dipelihara, dan untuk dikembangkan tetapi bukan untuk diacak-acak.

Anugerah Allah yang membuat orang percaya diharapkan berdampak bagi sekeliling dan mereka juga dituntut dan sangat diharapkan untuk menampilkan dirinya sebagai saksi, terang dan garam dunia kepada kepercayaan lain dalam semangat toleransi dan semangat keberagaman atau kemajemukan. Sebab menjadi saksi merupakan sebuah nilai dari pengamalan terhadap keyakinan juga tanggung jawab dari setiap golongan umat beragama untuk menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Hal itu menjadi dasar dimana orang percaya memiliki sikap anti fundamental dan radikal, akan menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam Perjanjian Baru mencatat salah satu inti utama pengajaran Tuhan Yesus yang berkaitan dengan toleransi adalah mengasih sesama manusia seperti diri sendiri. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih dimana ukuran perlakuan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih. Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia, tanpa memandang SARA yang didasari dengan sikap yang sama seperti mengasihi diri sendiri.

Dalam agama Kristen dikenal adanya istilah Kasih. Pentingnya penerapan kasih dalam setiap aspek kehidupan dapat menolong dalam hal kepuasan secara emosional. Mencintai diri sendiri atau menghargai diri sendiri merupakan komponen yang cocok dalam hal memulai pembentukan karakter setiap individu. Dalam kehidupan seseorang pada usia remaja yang tanpa adanya penghargaan diri sendiri, maka orang itu akan menganggap dirinya tidak dihargai oleh orang lain (Andar, 2006:146-151). Oleh karena, akibat dari tidak adanya penghargaan terhadap diri sendiri akan menimbulkan sikap ketidakpercayaan dan menutup diri untuk menjalin relasi dengan orang lain. Citra diri merupakan hasil dari evaluasi apresiasi dari orang lain terutama pada usia remaja dan anak-anak.

Pentingnya motivasi dan apresiasi kepada seseorang sangatlah membantu dari segi moralitas pembentukan karakter. Pada masa ini para remaja sering berpikir secara hipotektif deduktif. Terutama pada konteks iman, hal ini membutuhkan rangsangan dan kesempatan untuk memikirkan hal tersebut. Pengajaran agama yang menekankan kepada aspek kebenaran yang absolut dapat mengakibatkan sikap beragama yang tertutup. Sikap yang seperti itu akan menyebabkan penerapan sikap menerima kebenaran yang dari sumber berbeda akan sulit diterima. Sikap menghakimi akan menjadi momok yang besar ketika seseorang menganggap dirinya lebih baik dan benar.

Seperti pada konteks perjanjian baru, dimana kasus seperti ini juga terjadi pada orang farisi dan ahli taurat ketika menerima ajaran yang diberikan Tuhan Yesus. Mereka menganggap ajaran tersebut bertentangan dengan apa yang merekayakini. Ini merupakan contoh yang jelas dari sikap beragama yang eksklusif dan tertutup, dan dapat bersikap lebih kejam terhadap orang yang berbeda pemahaman dengannya. Dalam pendidikan kristen kultural pentingnya pengajaran yang berpusat pada Kristus, nilai-nilai kristiani sangatlah menjunjung tinggi yang namanya Hukum kasih. Peran pendidik pendidikan agama kristen sebagai motivator dan fasilitator dalam pembentukan karakter dan iman sangatlah penting dimasa ini. Ini merupakan tanggung jawab bersama demi mewujudkan remaja yang kristiani, bermoral dan toleran. Sikap berkelompok merupakan sebuah hal yang lumrah dalam membentuk kelompok tersebut, tentu mempunyai "kebudayaan" sendiri yang diciptakan. Di lain pihak, kelompok yang tidak mengikuti "kebudayaan" mereka akan dikucilkan. Oleh karena itu, maka butuh yang namanya sifat keterbukaan inklusif dan penuh dengan Kasih. Dengan demikian pembentukan karakter yang didasari oleh kasih dapat membantu para remaja dalam hal menghadapi setiap realitas-realitas yang ada.

SMP Negeri 2 Arso merupakan salah satu sekolah yang berada di Kampung Jaifuri Arso III, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Sekolah tersebut dijadikan sebagai *locus* penelitian dan memiliki warga sekolah yang plural. Hal ini dapat dilihat mulai dari keragaman suku warga yang ada di sekolah tersebut. Warga sekolah SMP Negeri 2 Arso ada yang berasal dari Jawa, Bali, Sulawesi, serta Papua. Keanekaragaman suku ini mempengaruhi juga aspek kepercayaan atau agama yang dianut, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Hindu. Mayoritas warga sekolah beragama Kristen Protestan. Warga sekolah tinggal di beberapa tempat yang berasal dari delapan kampung yang beradadi distrik yang sama, yaitu distrik Skanto. Melihat kondisi yang plural, peserta didik yang masih berusia remaja menyebabkan konflik sering terjadi. Populasi agama Kristen di SMP Negeri 2 Arso yang mendominasi memengaruhi pranata sosial yang ada di sekolah tersebut. Peneliti memandang perlu pendidikan Kristiani berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama untuk menyikapi permasalahan yang ada.

Dalam Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KKN KNMB) di Papua yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan di Kampung Jaifuri Arso III, selain melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peneliti diberikan kesempatan untuk menjadi pendidik agama Kristen sesuai latar belakang pendidikan peneliti. Dalam realitas yang ada di wilayah SMP Negeri 2 Arso, pendidikan Kristiani berbasis multikultural dalam konteks

moderasi beragama ini sudah diterapkan. Guru/pendidik sebagai fasilitator mempunyai peran untuk membimbing para peserta didik sehingga dapat melihat segala sesuatu secara lebih masif dan sistematis. Contoh kultur dalam konteks moderasi beragama, yaitu peserta didik dapat melihat segala sesuatu yang berbeda entah itu suku, budaya, dan terlebih agama sebagai sesuatu yang biasa. Sistem yang diterapkan di sekolah juga bersifat moderat. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggunaan kelas pada saat mata pelajaran agama meskipun mayoritas peserta didik di SMP Negeri 2 Arso beragama Kristen, namun ada jadwal yang mengatur penggunaan kelas. Dari segi aspek bersosial, peserta didik tidak membuat kelompok-kelompok tersendiri yang berdasarkan agama. Pluralitas yang sangat luar biasa ini tidak mengurangi semangat para peserta didik dalam menjalin sebuah relasi. Dari segi metode pengajaran dalam kelas para pendidik sering membuat suatu kelompok yang plural tanpa memandang agama, suku dan budaya. Menurut para pendidik moderasi beragama sangat perlu untuk dibentuk, dilestarikan dan dikembangkan, karena mengingat kondisi yang sangat plural ini menjadikan salah satu cara meminimalisir terjadinya konflik. Oleh karena itu, harus ada penguatan pemahaman tentang pendidikan Kristen berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama. Pada setiap peneliti memberikan sebuah materi pelajaran pendidikan agama Kristen, peneliti selalu mencoba memasukkan bumbu-bumbu moderasi beragama guna membentuk sifat yang inklusif dan moderat.

Kondisi yang plural di SMP Negeri 2 Arso menjadi sebuah aset yang perlu dilestarikan dan dikembangkan guna membentuk sistem yang absolut dan bersifat moderat. Pendidikan Kristiani berbasis multikultural dalam konteks moderasi beragama di SMP Negeri 2 Arso dan Tuhan Yesus Kristus sebagai ikon moderasi melalui rekam jejak pelayanannya, perlu ditanamkan kepada seluruh peserta didik Kristen yang ada guna untuk meminimalisir terjadinya konflik horizontal di antara masyarakat.

KESIMPULAN

Kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan melahirkan kultur yang plural. SMP Negeri 2 Arso, salah satu sekolah di Kampung Jaifuri Arso III, distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua memiliki cakupan warga sekolah yang multikultural mulai dari suku, budaya dan agama, dan notabene memiliki peserta didik yang mayoritas beragama Kristen. Kondisi mayoritas ini dapat mempengaruhi pranata sosial yang ada. Kultur yang ada di sekolah tersebut memiliki potensi yang cukup memenuhi indikator moderasi beragama mulai dari aspek sosial, sistem dan metode pembelajaran. Kondisi yang plural seringkali menjadi pemicu terjadinya sebuah konflik. Pendidikan Kristiani berbasis kultural dalam konteks moderasi beragama dipandang perlu dilaksanakan dan dikembangkan guna meminimalisir terjadinya konflik yang dapat memecah belah kerukunan antar umat beragama di SMP Negeri 2 Arso.

Pemilihan kebijakan yang bersifat konstruktif dan merata dalam hal sistem Pendidikan Kristiani berbasis kultural dalam konteks moderasi beragama membuat apa yang ingin diimplementasikan dapat terealisasi dengan baik. Namun, semua itu dikembalikan kepada diri kita masing-masing, dimana dalam

pengaktualisasian makna dari sebuah relevansi realita yang kita hadapi sekarang akan membuat kita menjadi “Lebih lagi”

Fredrich Nietzsche, mengungkapkan bahwa cara ampuh untuk merusak generasi muda yaitu dengan menyuruh mereka lebih menghargai orang-orang dengan pemikiran yang SAMA, ketimbang mereka dengan pemikiran Berbeda. *Viva unity in diversity.*

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Arifianto, Yonatan Alex. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93-104.
- Cully, Iris V. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. (2006). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT. BPK Mulia.
- Jura, Demy. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315-323.
- Raranta, Joice Ester. (2021). Pendidikan Kristiani berbasis Multikultural dalam Konteks Moderasi Beragama. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 164-175.
- Sadek, Rahmania. (2019). Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk. *Dodoto: Jurnal Pendidikan*, 17(17), 23-31.
- Sairin, Weinata. (2002). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Zega, Yunardi Kristian. (2020). Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 4(1), 1-20.